

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan satu di antara sektor yang memberikan devisa terbesar di Indonesia karena memiliki daya tarik tinggi dan menjadi alasan orang-orang untuk berlibur atau hanya sekedar berkunjung ke suatu tempat. Kekayaan sumber daya alam, tradisi, dan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dapat memberikan daya tarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia (Angga, 2015). Menurut informasi yang diperoleh dari BPS Pada tahun 2022 di kuartal ketiga mencapai 678,53 ribu kunjungan dan mengalami peningkatan sebanyak 364,31% dibandingkan dengan kuartal ketiga di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Minat terhadap pariwisata yang cukup besar tentunya akan ikut mempengaruhi sektor lainnya, dalam sektor pariwisata sendiri tentu hal ini berdampak baik satu di antaranya pada industri kuliner (Disparbud Jawa Barat, 2022). Indonesia memiliki beragam macam kuliner dengan adat dan budaya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Jawa Barat sebagai Tatar Sunda yang dikenal Subur Makmur Loh Jinawi, kaya akan budaya dan wisata mulai dari wisata alam, wisata belanja, wisata sejarah, wisata gastronomi hingga sebagai pusat kegiatan sosial budaya. Sumedang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang terkenal akan "puseur budaya Sunda" karena memiliki beragam adat dan tradisi yang sangat kuat dalam memelihara upacara-upacara adat kesundaan (Humas Disparbud, 2022).

Sejumlah desa dan kecamatan di Sumedang, hampir bisa dipastikan memiliki tradisi upacara adat dan kesenian khas, termasuk jenis-jenis larangan adat. Dalam hal ini nampak bahwa, tradisi adalah pola perilaku yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu dengan mengikuti

arah dan warisan mereka-mereka yang terdahulu. Satu di antaranya dari tradisi yang hingga saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan adalah upacara adat ngalaksa (Mail, 2020). Ngalaksa merupakan satu di antaranya upacara adat Sunda membawa padi ke lumbung dan membuat laksa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kesuksesan hasil panen padi di sawah yang diperoleh masyarakat. Upacara tradisional ini dilaksanakan rutin setiap tahun di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang (Humas Disparbud, 2022).

Ngalaksa merupakan kata kerja berimbuhan Nga-, dalam bahasa Sunda imbuhan tersebut menggambarkan proses membuat makanan laksa oleh warga yang menjadi Rurukan (pemangku acara). pelaksanaan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dengan iringan seni Tarawangsa dan kecapi buhun yang disebut Jentreg (Sahroni dan Rusliana, 2023). Laksa adalah sejenis makanan dengan bahan dasar tepung beras yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi makanan seperti lontong yang dibungkus dengan daun congkok (Azzahir, 2020).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 35 orang responden secara acak. Perolehan dari hasil penelitian tersebut sebanyak 65,7% mengaku tidak mengetahui mengenai tradisi ngalaksa, Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan orang yang mengetahui mengenai tradisi ngalaksa. Kemudian sebanyak 88,6% responden tertarik untuk mengetahui tradisi ngalaksa. Selanjutnya, sebanyak 91,4% responden mengaku tertarik untuk mengetahui makanan apa saja yang ada di dalam tradisi ngalaksa dan Sebanyak 94,3% dari total responden mengatakan bahwa makanan tradisional dalam tradisi ngalaksa berpotensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Sumedang (Putri, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa makanan tradisional dalam upacara adat ngalaksa belum diketahui oleh masyarakat. Selain itu, makanan tradisional dalam upacara adat ngalaksa dapat menjadi daya tarik wisata gastronomi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai upacara adat ngalaksa di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Mail (2020) yang mengkaji mengenai upacara adat ngalaksa berdasarkan etnografi. Hasil penelitian tersebut upacara adat ngalaksa telah dilakukan oleh masyarakat adat Rancakalong selama berabad-abad sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai tolak bala agar tidak mengalami paceklik berkepanjangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sahroni dan Rusliana, (2023) mengkaji mengenai makna simbolis dari pelaksanaan upacara adat ngalaksa. Hasil dari penelitian tersebut upacara adat ngalaksa mengandung banyak sekali makna-makna simbolis yang terselubung. Simbol-simbol biasa menjadi simbol profan dan berubah menjadi sesuatu yang sakral seperti, buah-buahan, kendi, pohon, bunga, kemenyan dan lain sebagainya yang digunakan dalam acara upacara adat ngalaksa.

Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji dari segi gastronomi dalam upacara adat ngalaksa. Hal ini perlu dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya seperti upacara adat dan kesenian yang beragam. Selain itu, dalam upacara adat atau kesenian tidak jarang ditemukan unsur gastronomi. Namun, belum banyak penelitian yang meneliti mengenai aspek gastronomi dan sering diabaikan oleh peneliti lain. Selain kegiatan atraksi wisata kesenian atau kebudayaan itu sendiri, gastronomi dapat menjadi salah satu daya tarik wisata yang bisa di kembangkan.

Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk menggali makanan-makanan tradisional sebagai daya tarik wisata gastronomi yang sering di lupakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi sebuah kekayaan bagi kebudayaan bangsa Indonesia yang selama ini kurang diperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait " Makanan Tradisional dalam Upacara Adat Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang (Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi)" sebagai satu di antara bentuk upaya melestarikan tradisi dan adat yang ada di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kasus tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi aspek gastronomi pada makanan tradisional dalam upacara adat ngalaksa di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana peran Salapan Cinyusu /*Nona Helix* dalam upacara adat ngalaksa sebagai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana perencanaan desain paket wisata di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah ingin melakukan inventarisasi makanan tradisional dan mencari tahu makna yang terkandung di dalam upacara adat ngalaksa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mengidentifikasi aspek gastronomi yang terdapat dalam makanan tradisional yang ada di dalam upacara adat ngalaksa;
2. mengembangkan makanan tradisional yang ada di upacara adat ngalaksa sebagai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Sumedang;
3. mendeskripsikan bagaimana peran makanan tradisional sebagai daya tarik wisata gastronomi;
4. merancang desain paket wisata di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Bagi Program Manajemen Industri Katering

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu bentuk kontribusi dari implementasi pembelajaran selama perkuliahan dalam bentuk inventarisasi makanan tradisional yang ada pada upacara adat ngalaksa.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca terutama dalam mengetahui kondisi historis makanan tradisional beserta makna filosofis yang ada pada makanan tradisional dalam perayaan upacara adat ngalaksa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengalaman dalam melakukan penelitian dengan mengetahui bagaimana pelestarian makanan tradisional yang dilestarikan melalui upacara adat ngalaksa.

3. Manfaat kebijakan

Memberi kebijakan bagi program studi agar mahasiswanya dapat melakukan penelitian-penelitian yang sejenis.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Membantu masyarakat khususnya masyarakat setempat dan umumnya masyarakat luas dalam melestarikan makanan tradisional dalam upacara adat.